

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan proses penyajian informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama dari pelaporan keuangan ialah menyediakan informasi yang berguna bagi pembuatan keputusan investasi dan kredit, yang berguna untuk menilai arus kas masa depan, dan tentang sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya. Tujuan tersebut ditujukan untuk organisasi berorientasi laba, sedangkan organisasi berorientasi laba berbeda dengan organisasi nirlaba, karena karakteristik informasi, kepemilikan organisasi, dan sumber daya yang dimiliki berbeda dengan organisasi berorientasi laba. Perbedaan dari tujuan tersebut berdampak pada kalangan pengguna laporan keuangan dan isi dari laporan keuangan.

Laporan keuangan dibuat sebagai alat pengambilan keputusan suatu entitas. Informasi pada laporan keuangan dibutuhkan oleh penanggungjawab organisasi nirlaba dan manajemen organisasi nirlaba untuk memutuskan apakah akan merancang program baru atau menggeser program-program yang kurang efektif, melakukan penganggaran, dan memutuskan apakah akan merekomendasikan penggantian pengurus dan pelaksana. Hal tersebut dilihat dari segi kebutuhan informasi bagi pihak internal. Dalam segi kebutuhan informasi bagi pihak eksternal ialah seperti stakeholder yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja entitas dan kantor pajak yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk mengetahui jumlah pembayaran pajak.

Laporan keuangan untuk organisasi nirlaba dibuat melalui siklus akuntansi yang sama dengan organisasi berorientasi laba lainnya, namun karena organisasi nirlaba memiliki jenis yang bermacam-macam dan setiap kegiatannya memiliki ciri khas, maka ada beberapa perbedaan terkait pelaporan keuangannya dengan organisasi berorientasi laba (Sari dan Dewi, 2018). Salah satu jenis organisasi nirlaba ialah organisasi jasa kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan klinik sebagai objek kajian penelitian. Klinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spealistik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Permenkes RI No.9, 2014).

Kegiatan pelayanan klinik yang diberikan kepada masyarakat antara lain kegiatan promotif, kuratif, preventif, dan rehabilitasi. Dimana setiap klinik selalu berupaya memberi pelayanan kesehatan terbaik kepada pasien. Untuk mencapai hal tersebut maka pengambilan keputusan pada klinik memerlukan informasi yang akurat, tepat waktu, dapat dipercaya, dan mudah dimengerti dalam berbagai keperluan pengelolaan klinik. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar yang berlaku. Sebab sebuah laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah organisasi yang memiliki informasi bermanfaat bagi seluruh penggunanya jika laporan tersebut mengandung empat karakteristik kualitas laporan keuangan. Empat karakteristik kualitas laporan keuangan yang membuat informasi yang terkandung pada laporan keuangan tersebut bermanfaat bagi seluruh penggunanya antara lain relevan, dapat dipahami, keandalan, dan dapat dibandingkan. Informasi dalam laporan keuangan juga memiliki nilai manfaat jika disampaikan tepat waktu, sebaliknya jika disampaikan terlambat maka laporan keuangan dianggap kurang relevan dan akurat.

Klinik sebagai organisasi nirlaba memiliki sebuah standar akuntansi yang perlu diterapkan dalam pelaporan keuangannya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) selama klinik tidak memiliki akuntabilitas signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah membuat Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur pelaporan keuangan organisasi nirlaba yaitu PSAK No.45 yang dibuat khusus agar pelaporan keuangan organisasi nirlaba yang berbeda-beda itu dapat disusun dengan standar yang sama agar mudah dipahami masyarakat dan IAI telah membuat SAK ETAP

untuk mengatur pencatatan akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan SAK umum dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan transaksi dalam laporan keuangan. Namun seringkali kurangnya pengetahuan akan siklus akuntansi, PSAK No.45, serta penyusunan laporan keuangan membuat organisasi nirlaba belum membuat laporan keuangannya atau telah membuat laporan keuangan namun belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan IAI. Hal tersebut didukung oleh salah satu hasil penelitian yaitu hasil penelitian yang dilakukan Nazila dan Fahlevi (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Masjid di Kota Banda Aceh secara umum belum menerapkan PSAK No.45 dikarenakan kurangnya motivasi dalam penerapannya dan kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai latar belakang ilmu akuntansi. Hasil penelitian dari Aldiansyah dan Lambey (2017) juga menghasilkan hasil yang serupa yakni Madrasah Ibtidaiyah Baitul Makmur Kota Kotamobagu belum menerapkan PSAK No.45 dalam penyusunan laporan keuangannya. Namun, terdapat juga organisasi nirlaba yang telah menerapkan PSAK No.45. Hal ini didukung oleh salah satu hasil yaitu hasil penelitian dari Nurlaela dan Mutmainah (2014) yang memaparkan kesimpulan bahwa BBKPM (Balai Kesehatan Paru Masyarakat) Surakarta telah menyajikan laporan keuangan sesuai PSAK No.45 dan ketentuan yang berlaku bagi Badan Layanan Umum yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.05/2008 tentang Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Badan Layanan Umum.

Penyusunan laporan keuangan semua organisasi nirlaba diharapkan menerapkan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan SAK ETAP, begitu pula dengan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang sebagai objek penelitian. Penerapan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan SAK ETAP pada pelaporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang bertujuan untuk membantu pihak klinik dalam menyusun laporan keuangan, membantu laporan keuangan klinik agar lebih mudah dipahami dan memiliki relevansi, dan memiliki keseragaman dalam penerapan akuntansi sehingga meningkatkan daya banding laporan keuangan antar klinik. Sebelumnya telah dilakukan penelitian pada Klinik Muhammadiyah Blimbing Malang yang

dilakukan Elly Ying (2019), namun hasil penelitian yang didapatkan ialah Klinik Muhammadiyah Blimbing Malang pada tahun 2017 belum menerapkan PSAK No.45 pada pelaporan keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan menggunakan laporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang tahun 2018 untuk dianalisis lebih mendalam dan peneliti akan merekonstruksi laporan keuangan tahun 2018 tersebut jika Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang belum menerapkan PSAK No.45 dan SAK ETAP pada laporan keuangan tahun 2018, dan membuat laporan keuangan komparatif Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti dalam mengambil judul penelitian “Analisis Penerapan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan SAK ETAP pada Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus pada Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang)”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat difokuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah pelaporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba?
- 1.2.2. Apakah pelaporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Menganalisis kesesuaian penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba pada pelaporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang
- 1.3.2. Menganalisis kesesuaian penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada pelaporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada pelaporan keuangan organisasi nirlaba.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang , hasil dari penelitian diharapkan mampu membantu Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang mengevaluasi sejauhmana menerapkan penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK No.45 dan SAK ETAP serta dapat memberikan masukan yang berguna agar dapat lebih meningkatkan mutu laporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang berdasarkan PSAK No.45 dan SAK ETAP serta memberikan penjelasan terkait informasi yang terkandung dalam laporan keuangan Klinik Muhammadiyah Rawat Inap Malang .
2. Bagi Akademis, hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam kajian materi di bidang akuntansi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi suatu referensi untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba dan penerapan SAK ETAP dalam pelaporan keuangan organisasi nirlaba.